

PERAN PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI SEBAGAI KARAKTER WARGA NEGARA GLOBAL

Cahya Maulidia¹, Erlangga Hikmah Budhyatma²

cahyamaulidia.2025@student.uny.ac.id¹, erlanggahikmahbudhyatma@uny.ac.id²

Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

In the era of globalization, interactions among individuals from different countries and cultural backgrounds are increasing. This is influenced by the rapid development of technology, which enables individuals to communicate more easily without limitations of distance or time. These conditions require the presence of tolerance as part of the character of global citizens. Foreign language learning, particularly German, not only functions as a means of communication in international contexts but also as a medium for enhancing understanding of the culture and values of German society. By understanding the language, learners are able to comprehend the perspectives, habits, and value systems of a society, thereby encouraging the growth of mutual respect among cultures. This study aims to analyze the role of German language learning in fostering tolerance as part of the character of global citizens. The method used is a literature review by examining various scientific sources. The results of the study indicate that German language learning plays a role in improving intercultural understanding, which in turn promotes the development of tolerance.

Keywords: *German Language, Civic Education, Tolerance, Global Citizenship.*

ABSTRAK

Dalam era globalisasi, interaksi antarindividu dari berbagai negara dengan latar belakang budaya yang berbeda semakin meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat, yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan lebih mudah tanpa batasan jarak maupun waktu. Kondisi ini menuntut adanya sikap toleransi sebagai bagian dari karakter warga negara global. Pembelajaran bahasa asing, khususnya Bahasa Jerman, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam konteks internasional, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman terhadap budaya dan nilai-nilai masyarakat Jerman. Dengan memahami bahasa, peserta didik dapat memahami cara pandang, kebiasaan, dan sistem nilai suatu masyarakat, sehingga mendorong tumbuhnya rasa saling menghargai antarbudaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Bahasa Jerman dalam membentuk sikap toleransi sebagai bagian dari karakter warga negara global. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jerman memiliki peran dalam meningkatkan pemahaman lintas budaya yang mendorong terbentuknya sikap toleransi.

Kata Kunci: *Bahasa Jerman, Pendidikan Kewarganegaraan, Toleransi, Warga Negara Global.*

I. PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, perkembangan teknologi menjadi semakin pesat dan

membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya aspek komunikasi. Teknologi

memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dengan lebih cepat, mudah, dan tanpa batasan jarak maupun waktu. Hal ini sejalan dengan proses globalisasi yang semakin berkembang, di mana interaksi antarindividu maupun antarnegara menjadi semakin intens. Melalui berbagai platform digital, pertukaran informasi dapat terjadi secara instan, sehingga mempercepat penyebaran budaya. Dampaknya setiap individu dituntut untuk memiliki sikap toleran dalam menghadapi berbagai keragaman. Namun, realita menunjukkan bahwa tingkat toleransi di masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut Agustin et al. (2025), fenomena intoleransi masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, bahkan di kalangan mahasiswa dalam lingkungan multikultural.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter toleransi individu dalam menghadapi kemajemukan masyarakat (Elita et al., 2024). Namun demikian, pembentukan karakter warga negara yang toleran tidak hanya bergantung pada pendidikan kewarganegaraan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya pembelajaran bahasa asing. Bahasa asing memungkinkan individu untuk memahami budaya lain serta memperluas wawasan global. Menurut Santoso (2012), pembelajaran bahasa asing tidak hanya mengembangkan kemampuan komunikasi, tetapi juga dapat menanamkan nilai karakter melalui kompetensi interkultural, seperti penghargaan terhadap budaya asing, toleransi, dan empati. Dalam hal ini bahasa Jerman memiliki peran strategis sebagai salah satu bahasa internasional yang digunakan dalam berbagai bidang.

Menurut penelitian Haryono et al. (2024), pendidikan kewarganegaraan memang berperan dalam membentuk sikap toleransi melalui pemahaman nilai-nilai keberagaman. Sikap toleransi tersebut

merupakan salah satu karakter penting dalam membentuk warga negara global yang mampu berinteraksi dalam masyarakat multikultural. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan pembelajaran Bahasa Jerman dengan pembentukan toleransi dalam konteks kewarganegaraan global masih terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Bahasa Jerman dalam membentuk sikap toleransi sebagai bagian dari karakter warga negara global.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Toleransi dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Toleransi yang berasal dari kata “toleran” memiliki makna bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi dalam bahasa Latin yaitu “*tolerantia*”, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Sedangkan toleransi dalam bahasa Arab yaitu “*tasamuh*” artinya maaf, ampun dan lapang dada. Dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata “*tolerance*” yang berarti sikap sabar dan kelapangan dada, membiarkan, mengakui dan menghargai keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Kata toleransi dalam *Webster’s New American Dictionary*, diartikan sebagai *leberaty toward the opinions of others; patience of others*. Maksudnya yaitu memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain dan berlaku sabar terhadap orang lain (Najamudin & Anwar, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa toleransi memiliki makna bermurah hati, tenggang rasa, sabar, membiarkan kebebasan kepada orang lain walaupun bertentangan dengan pendirian kita (Suharyanto, 2013). Dalam konteks pendidikan, nilai toleransi sudah

ditanamkan sejak pendidikan formal melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Melalui pembelajaran tersebut, individu diajarkan untuk menghargai perbedaan agama, suku, budaya, maupun status sosial. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menanamkan dan mengembangkan sikap toleransi (Abdulatif & Dewi, 2021).

B. Bahasa sebagai Representasi Budaya

Selain ditanamkan melalui pendidikan kewarganegaraan, sikap toleransi juga dapat berkembang melalui pemahaman terhadap budaya lain. Dalam hal ini, bahasa berperan penting sebagai representasi budaya yang mencerminkan nilai dan pola pikir masyarakat. Menurut Mamonto et al. (2024), manusia tidak dapat hidup seorang diri. Dalam kebutuhannya, setiap individu pasti memerlukan kerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu bahasa dapat diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Menurut Putri et al. (2025), asal seseorang bisa dikenali melalui bahasa yang digunakannya. Oleh karenanya, bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat. Bahasa merupakan representasi dari suatu budaya, karena karakteristik bahasa yang terbentuk dipengaruhi oleh budaya yang melatarbelakanginya. Setiap negara pasti memiliki latar belakang penggunaan bahasa yang berkaitan erat dengan budaya yang berkembang dalam masyarakatnya.

Berdasarkan uraian diatas, pembelajaran bahasa asing memungkinkan individu untuk memahami nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat lain. Melalui proses tersebut, individu dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai keberagaman budaya. Pemahaman inilah yang dapat mendorong terbentuknya sikap terbuka terhadap perbedaan atau yang biasa disebut dengan toleransi.

C. Konsep Warga Negara Global

Pemahaman terhadap budaya melalui bahasa asing tidak hanya menumbuhkan sikap toleransi, tetapi juga mendukung terbentuknya individu yang mampu berinteraksi dalam keberagaman global. Hal ini sejalan dengan konsep warga negara global. Menurut Wahidin et al. (2024), warga negara global merupakan individu yang memiliki pemahaman terhadap isu-isu yang mempengaruhi kehidupan di seluruh dunia, seperti perubahan iklim, serta mampu berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya. Hal tersebut juga mencerminkan karakteristik utama warga negara global, yaitu kesadaran global. Menurut Iswanda et al. (2021), menjadi seorang warga negara global tidak cukup hanya dengan memahami permasalahan global, tetapi juga berperan aktif dalam mencari solusi dari masalah global tersebut. Warga negara global menyadari bahwa tindakannya dapat memberikan dampak yang lebih luas, tidak hanya pada lingkungan lokal, tetapi juga secara global (Yunita et al., 2024).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan topik pembahasan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memahami peran bahasa Jerman dalam membentuk sikap toleransi sebagai warga negara global.

IV. PEMBAHASAN

Pendidikan kewarganegaraan menekankan pentingnya toleransi sebagai nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat (Abdurrahman, 2025). Oleh sebab itu, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran sebagai landasan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik sejak pendidikan formal. Namun, pembentukan sikap toleransi tidak hanya diperoleh melalui

pendidikan kewarganegaraan, tetapi juga diperkuat melalui faktor lain, salah satunya pembelajaran bahasa asing. Menurut Haryono et al. (2024), dalam konteks pendidikan, pembelajaran yang berbasis multikultural dapat meningkatkan sikap toleransi peserta didik. Pembelajaran bahasa Jerman dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pembelajaran multikultural karena melalui pembelajaran bahasa Jerman, mahasiswa tidak hanya mempelajari struktur bahasanya. Lebih dari itu, mahasiswa diberi kesempatan untuk mempelajari dan memahami budaya masyarakat Jerman yang berbeda dari budaya asalnya.

Bahasa, masyarakat, dan budaya memiliki keterkaitan yang erat dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Bahasa bukan hanya sekadar kata-kata ataupun alat komunikasi. Lebih dari itu bahasa juga berperan sebagai cerminan budaya yang mengungkapkan nilai, tradisi, serta pola pikir masyarakat (Putri et al., 2025). Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting dalam menjembatani perbedaan budaya. Pemahaman terhadap budaya lain melalui bahasa asing memungkinkan individu untuk mengenal nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat lain secara lebih mendalam. Proses itu mendorong terbentuknya sikap terbuka serta menghargai perbedaan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Jerman dapat memperkuat nilai toleransi yang sebelumnya telah ditanamkan melalui pendidikan kewarganegaraan.

Selain itu, kemampuan memahami budaya lain dan berinteraksi dalam keberagaman juga merupakan bagian penting dari karakter warga negara global. Individu yang memiliki wawasan lintas budaya cenderung lebih mudah beradaptasi dan berinteraksi dalam konteks global. Oleh sebab itu pembelajaran bahasa Jerman memiliki peran strategis dalam membentuk

individu yang toleran, terbuka, dan mampu menjadi warga negara global.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Jerman memiliki peran strategis dalam mendukung pembentukan sikap toleransi sebagai bagian dari karakter warga negara global. Pendidikan kewarganegaraan menjadi landasan utama dalam menanamkan nilai toleransi sebagai dasar kehidupan bermasyarakat. Namun, nilai tersebut tidak hanya dibentuk melalui pendidikan kewarganegaraan, melainkan juga diperkuat melalui pembelajaran bahasa asing.

Bahasa sebagai representasi budaya memungkinkan individu untuk memahami nilai, norma, dan pola pikir masyarakat lain. Melalui pembelajaran bahasa Jerman, mahasiswa tidak hanya mempelajari aspek kebahasaannya, tetapi juga memperoleh pemahaman lintas budaya yang mendorong sikap terbuka dan menghargai perbedaan. Pemahaman ini berkontribusi dalam memperkuat toleransi serta membentuk individu yang mampu berinteraksi dalam keberagaman.

Selain itu, pembelajaran bahasa Jerman juga berperan dalam membentuk karakter warga negara global yang memiliki kesadaran global, wawasan luas, serta kemampuan berinteraksi dalam konteks internasional. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Jerman tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan bahasa, tetapi juga sebagai media dalam membentuk individu yang toleran dan siap menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, A. A., Rahayu, A. S., Febrianti, S., & Fadhilah, D. N. (2025). PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM IMPLEMENTASI TOLERANSI

- SOSIAL MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI. *JURNAL KEBANGSAAN RI*, 3(1), 32–39. <https://doi.org/10.31848/jkri.v3i1.4344>
- Agustin, F., Surbakti, G. B., Dongoran, N. P., Wardani, S. A., & Saragih, V. Y. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Pencegahan Intoleransi di Kalangan Mahasiswa Multikultural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 931–935. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24308>
- Elita, L., Maulida, M., & Wahyuni, W. (2024). Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.564>
- Haryono, O., Firmansyah, Y., & Repelita, T. (2024). Peran PPKn sebagai pendidikan Multikultur dalam Meningkatkan Toleransi Siswa. *Journal of Education Research*, 5(2), 2138–2144. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1095>
- Iswanda, M. L., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi dalam Mencegah Degradasi Moral. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 03(03), 34–40. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1126>
- Mamonto, S., Siregar, S., Sunarwan, A., Yuniarti, Y., Suparmanto, S., Nurjamin, A., Deiniatur, M., Amrullah, M. K., Sari, Y. A., Ninsiana, W., & Endi, F. (2024). *Pengantar Belajar Bahasa*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Najamudin, N., & Anwar, S. (2024). *TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF AGAMA, SOSIAL, DAN PENDIDIKAN*. Tasikmalaya: EDU Publisher.
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A., Siti, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan Bahasa: Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 20-32. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1312>
- Santoso, I. (2012). PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBELAJARAN BAHASA ASING BERWAWASAN INTERKULTURAL. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1455>
- Abdulatif, S., Dewi, D. A. (2021). PERANAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBINA SIKAP TOLERANSI ANTAR SISWA. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103-109. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3610>
- Suharyanto, A. (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1(2), 192-203.
- Wahidin, D., Sasmita, S. K., & Setiawati. (2024). KEWARGANEGARAAN GLOBAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. *Generasi Pancasila*, 4, 10–24. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/gnp/article/view/46344>

Yunita, S., Purba, N. A. S., Nasution, F. S. D., Sitepu, A. P., Silaban, J. (2024). Kewarganegaraan di Era Globalisasi: Tantangan dan Prospek Masa Depan. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2). <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2471>